



e-ISSN: 2654-8488

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma

<https://aksioma.unram.ac.id>
Vol. 22 No. 2, Desember 2023



AKUNTANSI BERKELANJUTAN PADA UMKM: PEMAHAMAN ATAS LAPORAN KEBERLANJUTAN

Bryan Habib Gautama¹, Tasdik Mahandito², Dwi Salsabila³

¹Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia,
3082220074_bryan@pknstan.ac.id

²Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia,
4111210025_tasdik@pknstan.ac.id

³Politeknik Keuangan Negara STAN, Indonesia,
4131210004_dwi@pknstan.ac.id

Riwayat Artikel:

Received: 26 September 2023

Revised: 13 November 2023

Accepted: 18 November 2023

Published: 04 Desember 2023

Corresponding Author:

Nama: Bryan Habib Gautama

Email: 3082220074_bryan@pknstan.ac.id

DOI: 10.29303/aksioma.v22i2.244

© 2023 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract. *There is concern over intergenerational problems caused by the economic development carried out by countries in the world. As a form of this awareness, the global community compiled the Global Reporting Index (GRI) which is an international initiative that focuses on reporting and establishes at least the principles of risk management and continuous improvement. This study aims to determine the application of GRI indicators as a sustainability report by MSMEs in Indonesia. The implementation of GRI is important for MSMEs to encourage sustainability, considering that MSMEs are the largest group that contributes to the Indonesian economy. The research was conducted using content analysis, descriptive analysis, and confirmatory factor analysis (CFA) to determine the indicators that are most easily understood and applied by MSMEs so that they can be proposed as a sustainability report format. The results showed that there are 28 indicators that can be proposed as a sustainability report format. Meanwhile, 10 other indicators that are difficult for MSMEs to understand are not proposed as report formats. This research has a contribution as a reference in preparing formats and can be used by MSMEs to prepare sustainability reports.*

Keywords: *Global Reporting Index (GRI); MSMEs; Report Format*

Abstrak: Terdapat kekhawatiran akan adanya masalah antargenerasi yang diakibatkan oleh pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara di dunia. Sebagai bentuk kesadaran tersebut, masyarakat global menyusun *Global Reporting Index* (GRI) yang merupakan sebuah inisiatif internasional yang berfokus pada pelaporan dan menetapkan setidaknya prinsip-prinsip manajemen risiko dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan indikator GRI sebagai laporan

keberlanjutan oleh UMKM di Indonesia. Penerapan GRI penting dilakukan oleh UMKM untuk mendorong keberlanjutan, mengingat UMKM merupakan kelompok terbesar yang memberikan kontribusi terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis konten, analisis deskriptif, dan *confirmatory factor analysis* (CFA) untuk mengetahui indikator yang paling mudah dipahami dan diterapkan oleh UMKM sehingga dapat diusulkan sebagai format laporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 28 indikator yang dapat diajukan sebagai format laporan keberlanjutan. Sementara itu, 10 indikator lain yang sulit dipahami oleh UMUM tidak diusulkan menjadi format laporan. Penelitian ini memiliki kontribusi sebagai referensi dalam penyusunan format dan dapat digunakan oleh UMKM untuk menyusun laporan keberlanjutan.

Kata kunci : *Global Reporting Index (GRI); UMKM; Format Laporan*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian dunia atas dampaknya pada kesenjangan antar generasi (Vasconcellos Oliveira, 2018). Dalam Komisi Brundtland 1987, keberlanjutan didefinisikan sebagai pembangunan tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Sipayung, 2023). Pada awalnya isu ini disadari oleh karena adanya tanda-tanda perubahan iklim dunia dan fakta menipisnya sumber daya alam yang terbatas karena masifnya industrialisasi (Park, 2015). Hal ini dikhawatirkan akan mengancam kualitas hidup (Humphreys, 2022). Isu kerusakan alam tersebut kemudian melahirkan kesadaran pentingnya menyusun pembangunan yang berkelanjutan di semua sektor meliputi ekonomi, lingkungan, dan sosial (Kumar et al., 2015; Simon, 2018).

Terdapat hubungan sirkular antara isu keberlanjutan dengan isu aktivitas usaha (Harnphattananusorn & Puttitanun, 2021; Munadiya, 2022). Muncul tren yaitu angkatan kerja tidak hanya mencari pekerjaan tetapi juga mencari lingkungan kerja yang berkelanjutan terkait upah, pensiun, dan keselamatan kerja (Vanroelen, 2017). Selain itu, investor juga sedang *concern* memperhatikan isu berkelanjutan dalam memilih investasi (Formankovaa & Trenz, 2018).

Bisnis semakin didorong untuk mengungkapkan langkah mereka menuju pembangunan berkelanjutan melalui partisipasi dalam SDGs PBB (Subramaniam et al., 2023). Dalam akuntansi berkelanjutan, PBB berkolaborasi dengan *Coalition for Environmentally Responsible Economics* (CERES) membentuk *Global Reporting Initiatives* (GRI)—sebuah organisasi standar internasional yang membantu perusahaan, pemerintah, dan organisasi lain, dalam mengkomunikasikan keberlanjutan—khususnya standar laporan terkait dampak—dari dan oleh—operasi perusahaan. Melalui upayanya, GRI telah menciptakan konsistensi yang digunakan dalam praktik pelaporan keberlanjutan, baik bagi organisasi maupun bagi para pemangku kepentingan (de Villiers et al., 2022).

Standar GRI berperan sebagai panduan bagi organisasi dalam mengungkapkan dampak penting yang dihasilkan organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat, termasuk dampak terhadap hak asasi manusia serta bagaimana organisasi mengelola dampak-dampak tersebut. Standar GRI disusun sebagai sistem standar yang saling terkait, terbagi menjadi tiga seri yaitu Standar GRI Universal, Standar GRI Sektor, dan Standar GRI Topik (Global Sustainability Standards Board, 2022). Pelaporan berdasarkan standar GRI tidak hanya digunakan dalam pembuatan laporan

keberlanjutan tetapi sekaligus menjadi manajemen keberlanjutan bagi sebuah organisasi, laporan ini juga melegitimasi sebuah organisasi bahwa operasional yang mereka jalankan benar-benar merupakan langkah keberlanjutan. GRI telah terbukti menjadi laporan keberlanjutan yang paling banyak digunakan dan paling signifikan pengaruhnya pada SDGs (Dewi & Sudana, 2022).

Fakta krisis ekonomi akibat pandemi *covid-19* mengartikan perekonomian *business as usual* belum berkelanjutan (Kholaf & Ming, 2022; Min & Perucci, 2020). Hal ini mendasari permintaan atas pengungkapan laporan berkelanjutan semakin tinggi di Indonesia, terutama untuk UMKM. Ada 2 alasan yang memperkuat argumen UMKM Indonesia harus berkelanjutan. Pertama, UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha, kontribusi terhadap PDB mencapai 60,5%, dan penyerapan tenaga kerja 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Limanseto, 2022). Kedua, banyak penelitian membuktikan bahwa perusahaan yang mempraktekkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) berhasil bertahan selama pandemi: laporan keberlanjutan mendukung perusahaan mencapai target keuangan dan prospek pertumbuhan jangka panjang (Hassan et al., 2021), menerima *return* yang cenderung lebih baik (Garel & Petit-Romec, 2021), bahkan sebelumnya kinerja TJSL dapat berperan sebagai asuransi isu buruk perusahaan (Lins et al. dalam Dewi & Sudana, 2022). Menurut Fernández & Fernández (2021), UMKM akan berkembang sebagai hasil dari komitmen untuk menghasilkan laporan keberlanjutan.

Penelitian terkait laporan keberlanjutan UMKM menunjukkan beberapa kendala dan tantangan. Hasil penelitian Permatasari & Kosasih (2022) terhadap UMKM di Indonesia, menunjukkan pedoman pelaporan keberlanjutan yang ada memiliki banyak indikator yang sulit diungkapkan untuk UMKM dengan sumber daya dan pengetahuan yang umumnya terbatas. Indikator lingkungan dan sosial belum diungkap sepenuhnya oleh UMKM yang diteliti karena belum dapat diukur dan dihitung. Menurut Kurniawan (2017), kendala yang terjadi disebabkan oleh kurangnya motivasi, sumber daya yang terbatas, masih berorientasi pada fokus bisnis, tidak ada laporan standar dan tingkat kompleksitas pemangku kepentingan yang minim. Di negara lain, terdapat kesulitan pada laporan keberlanjutan bagi UMKM. Menurut Walt (2018), indikator dalam laporan keberlanjutan memiliki beberapa aspek yang sulit diimplementasikan oleh UMKM karena kompleksitasnya dan kesulitan dalam pengukurannya.

Urgensi tersebut mendorong dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemahaman UMKM Indonesia terkait GRI. Hasil survei akan digunakan untuk menghasilkan *output* yaitu format laporan keberlanjutan yang dapat dijadikan contoh aktual oleh UMKM. Penelitian berkontribusi bagi akademisi sebagai referensi dalam penyusunan format laporan keberlanjutan bagi UMKM. Selain itu, usulan format dapat digunakan oleh UMKM untuk menyusun laporan keberlanjutan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah pemahaman UMKM terhadap laporan keberlanjutan melalui kuesioner, sedangkan data sekunder yang digunakan adalah laporan keberlanjutan Perusahaan-perusahaan peringkat terbaik (platinum) berdasarkan *National Center of Corporate Reporting* (NCCR). Dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode *specific-case purposive sampling*, penelitian ini menjadikan perusahaan dengan laporan keberlanjutan terbaik sebagai sampel. Kelima laporan keberlanjutan tersebut akan dianalisis dengan metode analisis konten (*content analysis*) untuk mendapatkan indikator GRI yang sudah dilaporkan oleh perusahaan Indonesia.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang berisikan indikator GRI yang sudah diimplementasikan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Desain kuesionernya adalah menggunakan rentang 1-6 pemahaman UMKM. UMKM Indonesia dipilih secara acak dengan jumlah sampel minimum 30 sesuai teorema limit sentral (Alwi, 2015). Tujuannya adalah mengkuantifikasi data kualitatif untuk kemudian dianalisis secara statistik deskriptif serta diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan *confirmatory factor analysis*. Hasil yang diharapkan adalah data pendukung tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pemahaman UMKM Indonesia terkait pemahaman atas laporan keberlanjutan pada UMKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman UMKM Terhadap Laporan Keberlanjutan

Untuk menentukan format laporan keberlanjutan yang tepat bagi UMKM memerlukan pertimbangan dari perspektif pemangku kepentingan dalam penerapan akuntansi keberlanjutan (Schwartz & Kay, 2023). Penelitian ini mengkaji peran dua pemangku kepentingan, *National Center of Corporate Reporting* (NCCR) dan UMKM. NCCR didirikan oleh lima organisasi besar: Institut Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI), Asosiasi Indonesia-Belanda (INA), Forum Tata Kelola Perusahaan di Indonesia (FCGI), Komite Nasional Tata Kelola (KNKG), Asosiasi Emiten Indonesia (AEI) dengan tujuan untuk menyebarkan dan menginformasikan panduan pelaporan keberlanjutan berdasarkan Kerangka Pelaporan Keberlanjutan GRI.

Setiap tahun, NCCR memeringkat laporan keberlanjutan yang disediakan dan dilaporkan oleh bisnis dari berbagai industri. Peringkat terbaik setiap tahunnya merupakan perusahaan dengan kategori platinum. Penentuan peringkat terbaik didasarkan pada beberapa kriteria seperti *assurance engagement*, *SDGs compass*, aplikasi GRI *standards*, *full disclosure* pada indikator energi dan emisiasi, serta ketaatan terhadap peraturan terkait (NCCR, 2023a). Tujuan dari penghargaan ini adalah untuk merangsang dan mempercepat pelaporan keberlanjutan perusahaan dengan memberikan penghargaan kepada upaya luar biasa untuk menyampaikan kinerja perusahaan dalam tiga dimensi kinerja GRI (ekonomi, sosial, dan lingkungan).

Tabel 1. Perusahaan dengan Peringkat Terbaik 5 tahun terakhir

Tahun	Nama Perusahaan	Sumber Laporan
2018	PT Vale Indonesia	Vale Indonesia (2018)
2019	PT Agincourt Resources	Agincourt Resources (2019)
2020	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	Austindo Nusantara Jaya (2020)
2021	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	Austindo Nusantara Jaya (2021)
2022	PT Pupuk Indonesia	Pupuk Indonesia (2023)

Sumber: data diolah 2023, NCCR (2023b)

Untuk menentukan referensi indikator laporan keberlanjutan bagi UMKM, idealnya menggunakan data peringkat perusahaan berskala mikro, kecil, dan menengah. Namun, belum terdapat standar dan pedoman khusus bagi UMKM (Kurniawan, 2017). Hal ini menyebabkan belum ada data referensi khusus UMKM berupa pedoman laporan maupun data pemeringkatan. Berdasarkan hal tersebut, untuk menentukan indikator yang sering digunakan dalam pelaporan keberlanjutan, peneliti menggunakan referensi dari lima perusahaan dengan peringkat terbaik menurut NCCR dalam menyajikan laporan keberlanjutan. Laporan terbaik dianalisis dengan untuk mendapatkan indikator GRI yang sudah dilaporkan oleh perusahaan Indonesia. Dengan menggunakan metode *specific-case purposive sampling*, kelima perusahaan tersebut menjadi sampel untuk menentukan indikator pelaporan. Kriteria yang digunakan adalah minimal 4 perusahaan

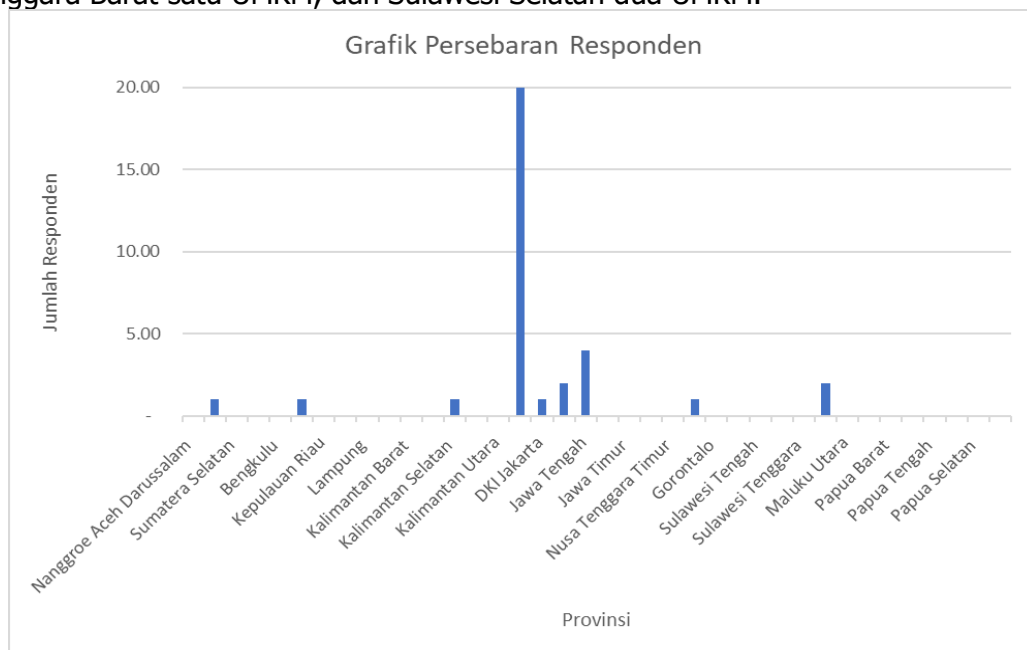
melaporkan indikator tersebut maka terdapat 33 indikator GRI yang dilaporkan dan 5 indikator standar (*general disclosures*) sebagaimana pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Hasil Analisis Konten

<i>Universal Standards (General Disclosures)</i>		
Profil Perusahaan	Strategi	Etika dan Integritas
	Tata Kelola	Keterlibatan Pemangku Kepentingan
<i>GRI Standards</i>		
201-1	305-3	403-4
201-2	305-4	403-5
201-3	305-7	403-6
201-4	306-1	403-7
202-1	306-2	403-8
302-1	306-3	403-9
302-3	306-4	403-10
302-5	306-5	404-1
303-1	403-1	404-2
305-1	403-2	404-3
305-2	403-3	405-2

Sumber: data diolah 2023, *output* Excel

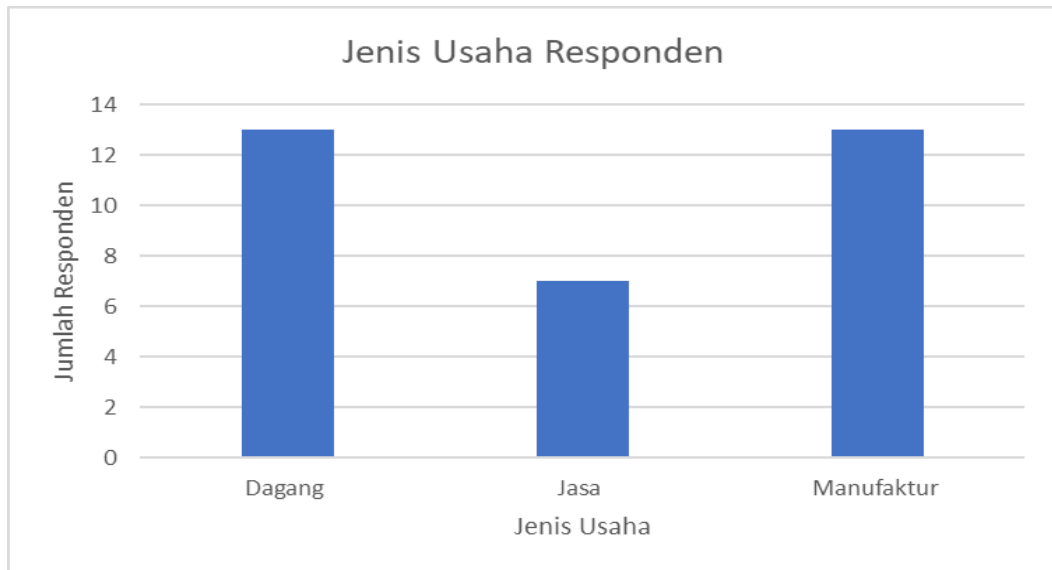
Analisis deskriptif dilakukan melalui kuesioner dengan komponen pertanyaan berdasarkan indikator hasil analisis konten melalui media sosial berupa *instagram* dan *whatsapp*. Responden yang mengisi kuesioner berjumlah tiga puluh tiga orang yang tersebar di sembilan provinsi berbeda di Indonesia dan Banten merupakan provinsi dengan responden terbanyak, dengan rincian yang berasal dari Sumatera utara satu UMKM, Kepulauan Riau satu UMKM, Kalimantan Selatan satu UMKM, Banten dua puluh UMKM, DKI Jakarta satu UMKM, Jawa barat dua UMKM, Jawa Tengah satu UMKM, Nusa Tenggara Barat satu UMKM, dan Sulawesi Selatan dua UMKM.



Gambar 2. Grafik Sebaran Responden

Sumber: data diolah 2023, *output* Excel

Para responden terbagi ke dalam tiga jenis usaha yaitu dagang, jasa, dan manufaktur. Persebaran jenis usaha responden dapat dilihat pada grafik di bawah:



Gambar 3. Jenis Usaha Responden

Sumber: data diolah 2023, output Excel

Para responden memiliki jumlah aset yang beragam, peneliti membagi jumlah aset menjadi tiga kelompok dengan tujuan untuk mengetahui sebesar apa usaha yang dimiliki oleh responden. Pembagian tersebut meliputi pengusaha dengan jumlah aset di bawah Rp 50.000.000 yang merupakan usaha mikro, jumlah aset di antara Rp 50.000.000 sampai dengan Rp 500.000.000, dan pengusaha dengan jumlah aset lebih dari Rp 500.000.000. Pembagian kelompok jumlah aset tersebut berdasarkan pembagian kriteria UMKM & Usaha Besar berdasarkan aset, Usaha mikro memiliki aset maksimal senilai Rp 50.000.000, usaha kecil memiliki jumlah aset > Rp 50.000.000 - Rp 500.000.000 miliar, dan usaha menengah memiliki jumlah aset > Rp 500.000.000 (LPPI, 2015). Berdasarkan grafik yang diolah dari hasil kuesioner di atas, didapati bahwa terdapat tujuh belas usaha mikro, empat belas usaha kecil, dan dua usaha menengah yang mengisi kuesioner.



Gambar 4. Jumlah Aset Usaha Responden

Sumber: data diolah 2023, output Excel

Dalam menentukan standar GRI yang akan digunakan dalam struktur laporan keberlanjutan dilakukan analisis terhadap *mean* dan *median* data kuesioner. Berdasarkan tabel 3, dari 38 indikator yang digunakan terdapat 28 indikator yang dapat digunakan dan sepuluh indikator yang tidak disarankan untuk mengisi struktur dalam laporan keberlanjutan bagi UMKM. Indikator pertama, kedua, dan ketiga memiliki nilai rata-rata paling tinggi yaitu 4.55, sedangkan rata-rata terendah dimiliki oleh indikator kedelapan belas dan kedua puluh tiga yaitu 3.15. Batas minimum rata-rata indikator yang dapat disarankan untuk menjadi komponen dalam laporan keberlanjutan adalah 3.5 yang merupakan median dari skala kuesioner, jika indikator memiliki rata-rata di bawah 3.5 maka indikator tersebut tidak disarankan untuk menjadi komponen laporan keberlanjutan UMKM dan jika indikator memiliki rata-rata sebesar 3.5 atau lebih besar dari 3.5 maka indikator tersebut disarankan untuk menjadi komponen penyusun laporan keberlanjutan UMKM.

Tabel 3. Hasil Analisis Indikator

Indikator	Rata-rata	Median	Keputusan
Profil Perusahaan	4,55	3,50	<i>Proposed</i>
Strategi	4,55	3,50	<i>Proposed</i>
Etika dan Integritas	4,55	3,50	<i>Proposed</i>
Tata Kelola	4,36	3,50	<i>Proposed</i>
Keterlibatan Pemangku Kepentingan	3,91	3,50	<i>Proposed</i>
201-1: Nilai ekonomi yang dihasilkan dan didistribusikan langsung	4,33	3,50	<i>Proposed</i>
201-2: Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim	4,15	3,50	<i>Proposed</i>
201-3: Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan programnya	3,88	3,50	<i>Proposed</i>
201-4: Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah	4,21	3,50	<i>Proposed</i>
202-1: Rasio upah karyawan entry-level standar Berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional	3,67	3,50	<i>Proposed</i>
302-1: Konsumsi energi dalam organisasi	3,64	3,50	<i>Proposed</i>
302-3: Intensitas energi	3,39	3,50	<i>Not-Proposed</i>
302-5: Pengurangan konsumsi energi	3,61	3,50	<i>Proposed</i>
303-1: Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama	3,82	3,50	<i>Proposed</i>
305-1: Direct (Scope 1) GHG emissions	3,36	3,50	<i>Not-Proposed</i>
305-2: Energy indirect (Scope 2) GHG emissions	3,15	3,50	<i>Not-Proposed</i>
305-3: Other indirect (Scope 3) GHG emissions	3,03	3,50	<i>Not-Proposed</i>
305-4: Intensitas emisi GHG	3,15	3,50	<i>Not-Proposed</i>
305-7: Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara signifikan lainnya	3,21	3,50	<i>Not-Proposed</i>
306-1: Timbulnya sampah dan dampak signifikan terkait sampah	3,52	3,50	<i>Proposed</i>
306-2: Pengelolaan dampak signifikan terkait limbah	3,42	3,50	<i>Not-Proposed</i>
306-3: Limbah yang dihasilkan	3,18	3,50	<i>Not-Proposed</i>
306-4: Limbah dialihkan dari pembuangan	3,15	3,50	<i>Not-Proposed</i>
306-5: Limbah diarahkan ke pembuangan	3,36	3,50	<i>Not-Proposed</i>
403-1: Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja	3,64	3,50	<i>Proposed</i>

Indikator	Rata-rata	Median	Keputusan
403-2: Identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden	3,97	3,50	<i>Proposed</i>
403-3: Pelayanan kesehatan kerja	3,97	3,50	<i>Proposed</i>
403-4: Partisipasi pekerja, konsultasi, dan komunikasi mengenai kesehatan dan keselamatan kerja	4,00	3,50	<i>Proposed</i>
403-5: Pelatihan pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja	4,00	3,50	<i>Proposed</i>
403-6: Peningkatan kualitas kesehatan pekerja	4,00	3,50	<i>Proposed</i>
403-7: Pencegahan dan mitigasi dampak kesehatan dan keselamatan kerja terkait langsung dengan hubungan bisnis	3,79	3,50	<i>Proposed</i>
403-8: Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja	3,85	3,50	<i>Proposed</i>
403-9: Cedera terkait pekerjaan	3,88	3,50	<i>Proposed</i>
403-10: Kesehatan buruk yang berhubungan dengan pekerjaan	3,73	3,50	<i>Proposed</i>
404-1: Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan	3,82	3,50	<i>Proposed</i>
404-2: Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan transisi	4,15	3,50	<i>Proposed</i>
404-3: Persentase karyawan yang menerima tinjauan kinerja dan pengembangan karier secara berkala	3,79	3,50	<i>Proposed</i>
405-2: Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan terhadap laki-laki	3,61	3,50	<i>Proposed</i>

Sumber: data diolah 2023, *output* Excel

Tahapan selanjutnya adalah pengujian validitas dan reliabilitas terhadap indikator yang digunakan. *Convergent validity* berguna untuk menunjukkan variabel yang dipelajari benar-benar mencerminkan laten membangun yang dirancang (Fornell & Larcker, 1981). Nilai *standardized factor loading* > 0.5 atau lebih baik 0.7, *average variance extracted (AVE)* ≥ 0.5, *composite reliability* > 0.7 yang merupakan *acceptance level* bagi *convergent validity*. Berdasarkan pengolahan data menggunakan SmartPLS yang ditunjukkan pada tabel di atas, bahwa seluruh indikator dalam penelitian memiliki nilai *loading factor* yang lebih besar dari 0.7 dan dinyatakan valid.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Indikator	Composite Reliability	AVE
<i>Reporting Sustainability Report</i>	1,000	1,000
<i>GRI: General Disclosures</i>	0,965	0,846
<i>GRI 200: Economic</i>	0,931	0,732
<i>GRI 300: Environment</i>	0,988	0,854
<i>GRI 400: Social</i>	0,987	0,844

Sumber: data diolah 2023, *output* SmartPLS 3

Berdasarkan pengolahan data menggunakan SmartPLS yang ditunjukkan pada tabel di atas, bahwa seluruh indikator memiliki nilai AVE ≥ 0.5 dan CR > 0.7 sehingga data dapat dinyatakan valid. Seluruh indikator yang diuji memenuhi *acceptance level convergent validity* sehingga indikator dinyatakan memenuhi uji validitas *Convergent validity*.

Indikator dinyatakan reliabel jika composite reliability memiliki nilai > 0.7, hasil dari pengolahan data menggunakan SmartPLS. Berdasarkan data pada tabel 4, indikator memenuhi uji reliabilitas dengan nilai CR > 0.7.

Format Laporan Keberlanjutan UMKM

Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat beberapa indikator GRI yang dapat diusulkan untuk menjadi komponen dalam laporan keberlanjutan bagi UMKM. Dari tiga puluh delapan indikator yang diuji terdapat sepuluh indikator yang tidak diusulkan untuk menjadi komponen penyusun laporan keberlanjutan bagi UMKM, sedangkan dua puluh delapan indikator lainnya dapat diusulkan. Sepuluh indikator tersebut merupakan indikator yang jarang digunakan dan diukur pada taraf UMKM, hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman UMKM terhadap indikator tersebut. Adapun indikator yang tidak digunakan sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 5. Indikator yang Digunakan dan Tidak Digunakan

Indikator		
Digunakan		Tidak Digunakan
Profil Perusahaan	Kinerja Sosial:	Kinerja Lingkungan:
Strategi	403-1	302-3
Etika dan Integritas	403-2	305-1
Tata Kelola	403-3	305-2
Keterlibatan Pemangku Kepentingan	403-4	305-3
Kinerja Ekonomi:	403-5	305-4
201-1	403-6	305-7
201-2	403-7	306-2
201-3	403-8	306-3
201-4	403-9	306-4
202-1	403-10	306-5
Kinerja Lingkungan:	404-1	
302-1	404-2	
302-5	404-3	
303-1	405-2	
306-1		

Sumber: data diolah 2023, output Excel

Berdasarkan Tabel 5, terdapat 28 indikator yang digunakan terdiri atas 5 indikator pada komponen *general disclosure (universal standards)*, 6 indikator pada kinerja ekonomi, 4 indikator pada kinerja lingkungan, dan 14 indikator pada kinerja sosial. Sedangkan terdapat 10 indikator kinerja lingkungan yang tidak digunakan. Hal ini menggambarkan tingkat pemahaman UMKM yang masih rendah pada kinerja lingkungan.

Penyusunan format laporan keberlanjutan didasarkan pada pemahaman UMKM terhadap indikator GRI sehingga memudahkan UMKM dalam pelaporannya. Berdasarkan tabel 6, terdapat 2 komponen utama dalam laporan keberlanjutan UMKM yaitu *general disclosure* dan *specific topic* yang terdiri atas kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial. Pada bagian kinerja ekonomi terdiri atas 5 indikator. Bagian kinerja lingkungan terdiri atas 8 indikator dan bagian kinerja sosial terdiri atas 14 indikator. Adapun format laporan sebagaimana berikut:

Tabel 6. Format Laporan untuk UMKM

Komponen Laporan	Indikator
Ikhtisar Kinerja Keberlanjutan	
Profil Perusahaan	<i>General Disclosures</i>
Nama Usaha	
Kegiatan, merek, produk, dan jasa	
Lokasi Usaha	
Strategi Keberlanjutan	<i>General Disclosures</i>
Etika & Integritas	<i>General Disclosures</i>
Tata kelola Perusahaan	<i>General Disclosures</i>
Keterlibatan Pemangku Kepentingan	<i>General Disclosures</i>
Kinerja Ekonomi	
Nilai Ekonomi yang dihasilkan langsung	201-1
Pendapatan	
Nilai ekonomi yang didistribusikan langsung	201-1
Biaya operasional	
Upah karyawan	
Pembayaran kepada penyedia modal	
Pembayaran kepada pemerintah	
Investasi masyarakat	
Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim	201-2
Kewajiban Program pensiun manfaat pasti dan programnya	201-3
Bantuan Finansial yang diterima dari pemerintah	201-4
Rasio upah karyawan entry-level standar Berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional	202-1
Kinerja Lingkungan	
Energi	
Konsumsi energi	302-1
Pengurangan konsumsi energi	302-5
Air	
Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama	303-1
Limbah	
Timbulnya sampah dan dampak signifikan terkait sampah	306-1
Kinerja Sosial	
Kesehatan dan keselamatan Kerja	
Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja	403-1
Identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden	403-2
Pelayanan kesehatan kerja	403-3
Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja	403-4
Pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja	403-5
Peningkatan kualitas kesehatan pekerja	403-6
Pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis	403-7
Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja	403-8
Kecelakaan kerja	403-9
Penyakit akibat kerja	403-10

Komponen Laporan	Indikator
Pelatihan dan Pendidikan	
Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan	404-1
Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan	404-2
Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier	404-3
Keberagaman dan kesetaraan	
Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki	405-2

Sumber: data diolah 2023, *output* Excel

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, UMKM telah memahami sebagian besar indikator dalam laporan keberlanjutan. Namun, terdapat sepuluh indikator yang tidak disarankan untuk mengisi struktur dalam laporan keberlanjutan bagi UMKM. Batas minimum rata-rata indikator yang dapat disarankan untuk menjadi komponen dalam laporan keberlanjutan adalah 3.5 yang merupakan median dari skala kuesioner, jika indikator memiliki rata-rata di bawah 3.5 maka indikator tersebut tidak disarankan untuk menjadi komponen laporan keberlanjutan UMKM. Hal tersebut menunjukkan UMKM belum memahami indikator tersebut. Format laporan yang dapat diusulkan untuk menjadi komponen dalam laporan keberlanjutan bagi UMKM terdiri atas 28 indikator. Indikator yang digunakan terdiri atas 5 indikator pada komponen *general disclosure (universal standards)* terdiri atas profil perusahaan, strategi, etika dan integritas, tata kelola, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Terdapat 6 indikator pada kinerja ekonomi yang digunakan terdiri atas nilai ekonomi yang dihasilkan langsung (201-1), nilai ekonomi yang didistribusikan langsung (201-1), implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim (201-2), kewajiban program pensiun manfaat pasti dan programnya (201-3), bantuan finansial yang diterima dari pemerintah (201-4), rasio upah karyawan *entry-level standar* berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional (202-1). Pada kinerja lingkungan terdapat 4 indikator yang digunakan terdiri atas konsumsi energi (302-1), pengurangan konsumsi energi (302-5), interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama (303-1), dan timbulnya sampah dan dampak signifikan terkait sampah (306-1). Sedangkan untuk kinerja sosial terdapat 14 indikator yang digunakan yaitu sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (403-1), identifikasi bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden (403-2), pelayanan kesehatan kerja (403-3), partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja (403-4), pelatihan bagi pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (403-5), peningkatan kualitas kesehatan pekerja (403-6), pencegahan dan mitigasi dampak dari keselamatan dan kesehatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis (403-7), pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (403-8), kecelakaan kerja (403-9), penyakit akibat kerja (403-10), rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan (404-1), program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan (404-2), persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier (404-3), dan rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki (405-2).

Sedangkan 10 indikator kinerja lingkungan yang tidak diusulkan untuk menjadi komponen penyusun laporan keberlanjutan bagi UMKM karena kurangnya pemahaman UMKM terhadap indikator tersebut. Indikator tersebut terdiri atas intensitas energi (302-3), *direct GHG emissions (scope 1)* (305-1), *indirect GHG emissions (scope 2)* (305-2), *other direct GHG emissions (Scope 3)* (305-3), intensitas emisi GHG (305-4), NOX, SOX,

dan emisi udara signifikan lainnya (305-7), pengelolaan dampak signifikan terkait limbah (306-2), limbah yang dihasilkan (306-3), limbah dialihkan dari pembuangan (306-4), limbah dialihkan ke pembuangan (306-5).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang digunakan. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui pemahaman responden terhadap laporan keberlanjutan. Namun, pendalaman melalui observasi dan wawancara pada responden untuk mengetahui kendala teknis lainnya belum dilakukan. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar untuk menggambarkan hasil analisis yang lebih luas. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan pendalaman atas pemahaman UMKM dengan analisis keterkaitan antar indikator serta melakukan penentuan indikator dengan skema wawancara dengan ahli terkait UMKM.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen yang telah membantu penelitian ini dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

KONTRIBUSI AUTHOR

Penulis pertama berkontribusi dalam melakukan penyusunan rancangan kegiatan penelitian, penentuan metodologi, dan perancangan kuesioner. Penulis kedua berkontribusi dalam penyusunan kuesioner dan analisis terhadap data yang digunakan. Sedangkan penulis ketiga berperan dalam analisis indikator yang digunakan serta penyusunan format laporan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menggunakan dan menerima pendanaan dari pihak manapun.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa data yang digunakan tidak mengandung unsur konflik kepentingan dengan pihak manapun. Jika ditemukan adanya konflik kepentingan, maka tanggung jawab berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agincourt Resources. (2019). *Laporan Keberlanjutan 2019*.
- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.95>
- Austindo Nusantara Jaya. (2020). *Laporan Keberlanjutan 2020*.
- Austindo Nusantara Jaya. (2021). *Laporan Keberlanjutan 2021*.
- de Villiers, C., La Torre, M., & Molinari, M. (2022). The Global Reporting Initiative's (GRI) past, present and future: critical reflections and a research agenda on sustainability reporting (standard-setting). *Pacific Accounting Review*, 34(5), 728–747. <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2022-0034>
- Dewi, N. P. Y., & Sudana, I. P. (2022). Sustainability Reporting dan Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(9), 2251. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i09.p02>
- Fernández, X. G., & Fernández, D. V. (2021). *Best practices in sustainability by Peruvian MSMEs. Global Reporting Index. GRI*. <https://www.globalreporting.org/media/myken1ru/msmesperu-publication-en.pdf>
- Formankovaa, S., & Trenz, O. (2018). The future of investing – sustainable and responsible investing. *Marketing and Management of Innovations*, 2, 94–102. <https://doi.org/10.21272/mmi.2018.2-08>

- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.2307/3151312>
- Garel, A., & Petit-Romec, A. (2021). Investor rewards to environmental responsibility: Evidence from the COVID-19 crisis. *Journal of Corporate Finance*, 68, 101948. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2021.101948>
- Global Sustainability Standards Board. (2022). *GRI 1: Landasan 2021*. Globalreporting.Org. <https://globalreporting.org/pdf.ashx?id=14360&page=8>
- Harnphattananusorn, S., & Puttitanun, T. (2021). Generation gap and its impact on economic growth. *Heliyon*, 7(6), e07160. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07160>
- Humphreys, S. (2022). Against Future Generations. *European Journal of International Law*, 33(4), 1061–1092. <https://doi.org/10.1093/ejil/chac068>
- Kholiaif, M. M. N. H. K., & Ming, X. (2022). COVID-19's fear-uncertainty effect on green supply chain management and sustainability performances: the moderate effect of corporate social responsibility. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(15), 42541–42562. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-21304-9>
- Kumar, V., Gunasekaran, A., Singh, K., Papadopoulos, T., & Dubey, R. (2015). Cross sector comparison of sustainability reports of Indian companies: A stakeholder perspective. *Sustainable Production and Consumption*, 4, 62–71. <https://doi.org/10.1016/j.spc.2015.08.005>
- Kurniawan, P. S. (2017). Pemodelan Proses Penyusunan Laporan Keberlanjutan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). *AKUNTABEL*, 14(1), 29–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jakt.v14i1.1153>
- Limanseto, H. (2022). UMKM Menopang Ekonomi Indonesia. In *Ekon.go.id*.
- Min, Y., & Perucci, F. (2020). Impact of COVID-19 on SDG progress: a statistical perspective. In *Policy Brief* (pp. 1–5). United Nations Department of Economic and Social Affairs.
- Munadiya, R. (2022). Isu Keberlanjutan dan Persaingan Usaha: Kapan Otoritas Harus Campur Tangan? *Jurnal Persaingan Usaha*, 2(2), 127–137. <https://doi.org/10.55869/kppu.v2i2.66>
- NCCR. (2023a). *Criteria for Asia SR Rating*. Nccr.Id. <https://nccr.id/asia-sr-rating/criteria-for-asia-sr-rating/>
- NCCR. (2023b). *List of Winner Asia Sustainability Reporting Rating*. Nccr.Id. <https://nccr.id/category/list-of-winner/>
- Park, J. T. (2015). Climate Change and Capitalism. *Consilience: The Journal of Sustainable Development*, 14(2), 189–206.
- Permatasari, P., & Kosasih, E. (2022). Analysis of Small and Medium Enterprises' (SMEs) Sustainability Reporting to Develop Sustainability Reporting Guideline. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.31098/ijeass.v2i1.822>
- Pupuk Indonesia. (2023). *Laporan Keberlanjutan 2022*.
- Schwartz, M. S., & Kay, A. (2023). The COVID-19 global crisis and corporate social responsibility. *Asian Journal of Business Ethics*, 12(1), 101–124. <https://doi.org/10.1007/s13520-022-00165-y>
- Simon, P. (2018). Achieving Sustainable Development and Promoting Development Cooperation United Nations. In *United Nations*.

- Sipayung, T. (2023, February 10). *Konsep dan Definisi Sustainable Keberlanjutan*. Palm Oil Strategy Agribusiness Strategy Policy Institute. <https://palmoilina.asia/sawit-hub/konsep-dan-definisi-sustainable/#3-definisi-sustainable-menurut-komisi-bruntland-1987>
- Subramaniam, N., Akbar, S., Situ, H., Ji, S., & Parikh, N. (2023). Sustainable development goal reporting: Contrasting effects of institutional and organisational factors. *Journal of Cleaner Production*, 411, 137339–137339. Science Direct. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137339>
- Indonesia. (2018). *Laporan Keberlanjutan 2018*.
- Vanroelen, C. (2017). Longer working careers and sustainable work: the issue of social inequality. *Society, Health & Vulnerability*, 8(sup1), 1332854. <https://doi.org/10.1080/20021518.2017.1332854>
- Vasconcellos Oliveira, R. (2018). Back to the Future: The Potential of Intergenerational Justice for the Achievement of the Sustainable Development Goals. *Sustainability*, 10(2), 427. <https://doi.org/10.3390/su10020427>
- Walt, van der C. (2018). *Sustainability Reporting Practices in Small-to-Medium Sized Enterprises*. University of Tampere.